



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Yusuf M. (2014) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, menyatakan terdapat 3 metode yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Pada perancangan ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data pada metode kualitatif diantaranya:

##### **3.1.1. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan narasumber yang merupakan sumber informasi. (hlm. 372). Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber untuk mengetahui informasi lebih dalam guna menunjang perancangan buku yang akan dirancang.

##### **3.1.1.1. Wawancara dengan Debora Basaria Yulianti**

Pada tanggal 28 Februari 2017, dilakukan wawancara dengan Debora Basaria Yulianti atau yang lebih akrab disapa dengan Kak Olla. Beliau merupakan seorang dosen Psikologi Anak tingkat S2 di Universitas Tarumanegara dan juga merupakan seorang psikologis di Libera Insani, sebuah wadah untuk berkonsultasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *human resource* dan kejiwaan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu makan anak dari segi psikologis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Kak Olla, didapatkan bahwa anak yang seringkali mengalami penurunan nafsu makan harus diperhatikan dan tidak boleh dianggap *sepele*, terutama balita. Hal ini dikarenakan balita sedang mengalami masa *golden age* atau masa dimana anak-anak sedang aktif, rasa ingin tahunya besar, dan merupakan masa dimana otaknya dapat menyerap banyak sekali hal. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dioptimalkan pada masa ini karena menjadi penentu bagaimana perilaku dan sikap ketika ia semakin besar.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan nafsu makan anak menurun yaitu dari segi fisik anak, emosi anak, dan dari makanan itu sendiri. Dilihat dari segi fisik, harus dicek terlebih dahulu apakah organ mulut anak bermasalah, karena apabila bermasalah, itulah yang bisa menyebabkan seorang anak kehilangan nafsu makannya. Selanjutnya dari emosi anak. Balita belum mengerti cara berontak dan mengatakan tidak, sehingga orang tua yang harus peka terhadap gerak-gerik anaknya. Menurunnya nafsu makan bisa terjadi karena anak yang tidak suka dengan rasa makanannya. Bisa juga karena memang belum waktunya makan, tapi sudah dipaksa untuk makan.

Terakhir adalah dari *casing* makanan itu sendiri. Ada banyak kejadian dimana anak bosan dengan penyajian makanan pada umumnya. Tetapi ketika makanan itu dibuat menarik, mereka jadi lebih mau makan.

Berdasarkan wawancara dengan beliau, didapatkan juga bahwa anak umur 4 hingga 6 tahun telah mengenal warna. Warna-warna yang anak-

anak kenali adalah warna-warna primer yaitu merah, hijau, kuning, biru, hitam, putih, pink, oranye.

Apabila membahas mengenai warna, telah dikenal secara universal bahwa pink identik dengan wanita dan biru identic dengan laki-laki. Tidak ada teori yang menjelaskan mengenai hal ini, namun karena telah diaggap universal, bisa dijadikan dasar dalam mendesain. Selain itu, warna-warna untuk perempuan bisa diberi warna-warna yang *soft* atau pastel, dikarenakan perempuan secara universal dikenal sosok yang lembut.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Debora Basaria Yulianti

### **3.1.1.2. Wawancara dengan Rachmanida Nuzrina S.Gz, M.Gizi**

Pada tanggal 13 Maret 2017, dilakukan wawancara dengan seorang dosen Ilmu Gizi di Universitas Esa Unggul. Beliau merupakan dosen tetap yang mengajar mengenai ilmu gizi, khususnya di Jakarta yang akrab disapa

dengan Ibu Nina. Beliau mengajar beberapa mata kuliah seperti dasar-dasar ilmu gizi, gizi dalam daur kehidupan, penilaian status gizi, komunikasi interpersonal dan konseling gizi, serta metode penelitian gizi.

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai nutrisi seperti apa yang baik bagi seorang balita dan angka kecukupan gizi yang pas untuk balita.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Ibu Nina

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa kalori yang dibutuhkan setiap manusia berbeda-beda. Kalori dibutuhkan untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari dan didapatkan melalui makanan.

Kalori pada manusia dibutuhkan untuk bergerak, untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Tenaga didapatkan dari makanan. Ada sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur. Sumber zat energi yang paling banyak memberikan sumber tenaga seperti karbohidrat, nasi, kentang, roti, dll. Setiap manusia butuh sekian banyak energi, dan tercukupi dari makanan, sehingga harus dihitung kebutuhannya berapa setiap orangnya. Kebutuhan kalori setiap orang berbeda-beda. Bisa dilihat pada tabel AKG, yang terbaru adalah tahun 2013.

Kelompok umur	BB* (kg)	TIP* (cm)	Energi (kcal)	Protein (g)	Lemak (g)			Karbohidrat (g)	Serat (g)	Air (ml)
					Total	n-6	n-3			
Bayi/Anak										
0 - 6 bulan	6	61	550	12	34	4.4	0.5	58	0	-
7 - 11 bulan	9	71	725	18	36	4.4	0.5	82	10	800
1-3 tahun	13	91	1125	26	44	7.0	0.7	155	16	1200
4-6 tahun	19	112	1600	35	62	10.0	0.9	220	22	1600
7-9 tahun	27	130	1850	49	72	10.0	0.9	254	26	1900
Laki-laki										
10-12 tahun	34	142	2100	56	70	12.0	1.2	280	30	1800
13-15 tahun	46	158	2475	72	83	16.0	1.6	340	35	2000
16-18 tahun	56	165	2675	66	89	16.0	1.6	368	37	2200
19-29 tahun	60	168	2725	62	91	17.0	1.6	375	38	2500
30-49 tahun	62	168	2625	65	73	17.0	1.6	304	38	2600

Gambar 3.3. Tabel AKG 2013

(<http://gizi.depkes.go.id/download/Kebijakan%20Gizi/Tabel%20AKG.pdf>)

Menurut wawancara dengan beliau, didapatkan juga bahwa pemilihan umur yang tepat untuk buku ini adalah 4 hingga 6 tahun, dikarenakan umur 4 hingga 6 tahun memiliki kesamaan porsi makan. Porsi nasi yang cukup ideal untuk umur 4 hingga 6 tahun adalah kisaran 7 hingga 8 sendok makan.

### 3.1.1.3. Wawancara dengan Orang Tua

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang tua muda yang memiliki anak pada umur masa kanak-kanak tahap awal, yaitu 3-6 tahun, dilakukan

pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka dengan anaknya mengenai nafsu makannya.

Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan bahwa 2 dari 11 orang tua pernah mencoba membuat anaknya makanan yang menarik dan hasilnya memang anak lebih *excited* ketika makan. 9 orang tua lainnya mengaku memang ingin mencoba dan membutuhkan panduan membuat makanan dengan bentuk yang menarik, namun mereka tidak tahu cara membuatnya.



Gambar 3.4. Foto dengan Orang Tua

#### **3.1.1.4. Wawancara dengan Liliana Id**

Wawancara dilakukan pada 24 Maret 2017 di Gading Serpong. Beliau merupakan seseorang yang memiliki hobi menghias makanan, baik itu makanan berat seperti nasi maupun makanan ringan seperti roti. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kesediaan beliau sebagai narasumber penulis dalam mengerjakan perancangan buku *food décor*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut, didapatkan bahwa Liliana telah menekuni hobinya tersebut sejak 2014 lalu. Beliau bersedia untuk membimbing penulis selama proses perancangan buku ini dibuat.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Liliana

#### **3.1.1.5. Wawancara dengan Chef Edward Elias**

Wawancara dilakukan tanggal 06 Mei 2017 di Jakarta. Edward Elias merupakan chef lulusan STP Trisakti angkatan 2008-2012. Beliau telah memiliki banyak pengalaman dibidang memasak, seperti di Malaysia Johor Baru, Pulau Spring Resort, Warung Yu Tien Jakarta Selatan, Ismaya Cathering Jakarta Selatan. Dalam kesempatan wawancara ini, penulis menanyakan apakah beliau bersedia menjadi pendamping penulis dalam penyusunan buku kreasi makanan anak.



Pada pertemuan berikutnya yaitu 07 Mei 2017 dirumah beliau, penulis bersama beliau memasak beberapa masakan. *Chef* Edward sempat mengikuti seminar foto makanan, dan memberikan kiat-kiat dalam fotografi makanan. Dalam fotografi makanan, makanan yang dimasak tidak harus matang agar warna lebih keluar dan menggugah.



Gambar 3.6. Wawancara dengan *Chef* Edward Elias

### 3.1.1.6. Wawancara dengan Mia Permata



Gambar 3.7. Wawancara dengan Mia Permata

Pada tanggal 02 Juni 2017 dilakukan wawancara dengan Mia Permata. Mia merupakan mahasiswi jurusan ilmu komunikasi tingkat akhir. Penulis melakukan wawancara dengan Mia untuk membahas mengenai *copywriter*. Penulis juga menanyakan kepada Mia apakah bersedia menjadi editor dari buku yang akan dirancang penulis dan beliau bersedia.

### 3.1.1.7. Wawancara dengan Yulia Retno K.

Pada tanggal 24 Maret 2017 dilakukan wawancara dengan Yulia Retno K. Beliau merupakan seksi redaksi atau senior editor di Elex Media. Wawancara dilakukan untuk mengetahui syarat-syarat penerbitan buku dan berkonsultasi mengenai topik apa yang akan dibawakan sebagai buku.

Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan bahwa jika suatu buku ingin diterbitkan terdapat ukuran minimalnya yaitu 19cm x 23cm, minimal berisikan 64 halaman tidak termasuk sampul, tidak boleh ada

merk dagang di dalam buku tersebut. Tidak hanya itu, didapatkan juga jenis kertas yang biasanya digunakan untuk buku panduan mengenai makanan adalah *art paper* 60gr untuk isi dan art karton 210gsm untuk sampul. Dengan jumlah isi 64 halaman, biasanya digunakan jilid lem agar kuat.



Gambar 3.8. Wawancara dengan Yulia Retno K.

### 3.1.2. Observasi

Observasi dilakukan pada hari Minggu, 26 Maret 2017 pada salah satu gereja di Perumahan Kosambi Baru. Pada gereja tersebut terdapat kelas Sekolah Minggu yang mana anak-anaknya sesuai dengan target penulis. Observasi dilakukan

untuk mengetahui respon anak- anak terhadap makanan yang dihias dan juga yang tidak dihias.

Ketika makanan tersebut dibuka dari penutupnya, anak-anak memang langsung mendekati makanan yang dihias tadi. Observasi ini sambil dipandu dengan guru sekolah minggu yang ada diruangan tersebut untuk menghindari adanya perubahan suasana dan reaksi ketika dipandu oleh penulis.

Berdasarkan kejadian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak memang memiliki ketertarikan lebih terhadap makanan yang dihias dibandingkan dengan makanan yang tidak dihias.



Gambar 3.9. Observasi dari Tampilan Makanan



Gambar 3.10. Suasana saat Observasi



Gambar 3.11. Dokumentasi Observasi

### 3.1.3. Dokumen (Studi Eksisting)

Dokumen merupakan hasil karya atau catatan seseorang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang bersangkutan. Dokumen dapat berupa berbagai macam bentuk seperti foto, teks tertulis, gambar dan karya artefacts (hlm. 371).

### 3.1.3.1. Buku Kyaraben Bento Kreatif

Buku Kyaraben Bento Kreatif merupakan buku yang mengajarkan orang tua cara membuat bekal unik untuk anak-anak. Buku ini berukuran B5 atau 17.6 cm x 25 cm. Buku ini menggunakan *softcover* dengan *art carton doff* 260gsm berisi 164 halaman dengan bahan *art paper glossy* 150 gsm. Secara keseluruhan buku ini berwarna, menggunakan *staples* dengan harga per bukunya Rp 89.000,-.



Gambar 3.12. Sampul Buku Kyaraben Bento Kreatif

(<http://www.atofamilystore.com>, 2013)



Gambar 3.13. Halaman Isi Buku Kyaraben

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan berupa *SWOT*, sebagai berikut:

1. *Strenght*

- a. Buku ini memiliki kelebihan menampilkan *step by step* dengan foto dan tulisan
- b. *Full colour*

2. *Weakness*

- a. Layout buku yang berbeda- beda pada halamannya, ada yang menggunakan 2 kolom, ada yang 1 kolom
- b. Pembuatannya menggunakan cetakkan sehingga pembeli buku tersebut harus membeli cetakkan terlebih dahulu

3. *Opportunity*

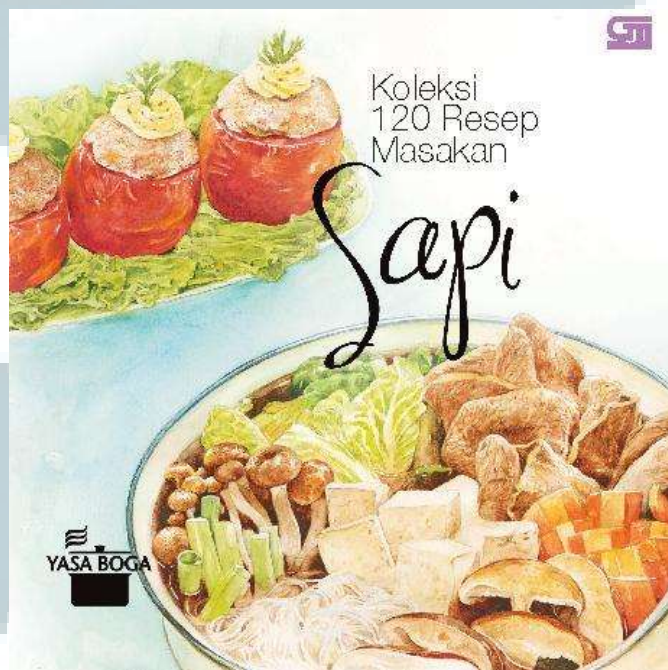
Masih sedikit buku yang mengajarkan menghias makanan berat

#### 4. Threat

- a. Harga cetakan bento yang terbilang mahal
- b. Teknologi yang semakin canggih membuat orang mengakses resep ataupun panduan memasak di internet

#### 3.1.3.2. Buku Koleksi 120 Resep Masakan Sapi

Buku koleksi 120 resep masakan sapi dari yasa boga merupakan buku yang menyajikan berbagai masakan yang terbuat dari sapi. Buku ini menggunakan hardcover doff yang berisikan 162 halaman terdiri dari 10 halaman pembuka. 10 halaman tersebut berisikan mengenai pengenalan dengan bagian- bagian tubuh sapi, dan sebagainya. Buku ini berukuran persegi 20cm x 20cm dengan harga Rp 168.000,-.



Gambar 3.14. Sampul Buku Yasa Boga Sapi

(<http://www.atozfamilystore.com>, 2015)





Gambar 3.15. Halaman Isi Buku Yasa Boga Sapi

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan berupa *SWOT*, sebagai berikut:

1. *Strenght*

- a. Buku ini memiliki kelebihan pada sampulnya yang tidak biasa. Pada umumnya sampul makanan berupa foto, namun ini berupa ilustrasi yang sangat detail, sehingga *eye-catchy* dan unik.
- b. *Full colour*
- c. Sampulnya *hardcover* sehingga terlihat berbeda dengan buku masak lainnya.

2. *Weakness*

- a. Harga yang terbilang relatif mahal untuk sebuah buku masakan, dikarenakan ongkos cetak yang juga mahal

- b. Desain sampul dari ilustrasi cat air yang *eye-catching* membuat orang berpikir isinya juga akan demikian. Kenyataannya hanya tulisan dan foto seperti buku masakan pada umumnya.

### 3. *Opportunity*

Masih sedikit buku masakan yang menggunakan *hardcover* dan ilustrasi cat air, kebanyakan menggunakan foto

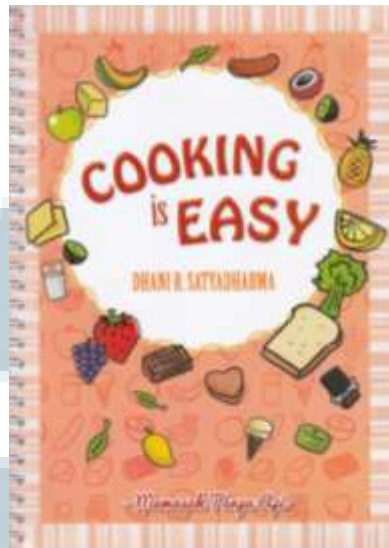
### 4. *Threat*

- a. Banyak buku masakan yang lebih murah dengan konten yang serupa
- b. Teknologi yang semakin canggih membuat orang mengakses resep ataupun panduan memasak di internet

#### 3.1.3.3. Buku *Cooking is Easy*

Buku ini merupakan buku yang mengajarkan mengenai cara membuat makanan tanpa kompor atau api. Masakannya lebih mengarah ke camilan dan minuman. Buku ini dijilid *ring* dengan sampul art karton dan isi kertas *art paper*. Buku ini dijual di toko buku seharga Rp 50.000,-.

UMMN



Gambar 3.16. Sampul Buku *Cooking is Easy*  
(<http://www.femina.co.id>, 2016)



Gambar 3.17. Halaman Isi Buku *Cooking is Easy*

### 1. *Strenght*

- a. Buku ini memiliki kelebihan pada kontennya, terdapat porsi energi, karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin di dalamnya.
- b. *Full colour*

## 2. *Weakness*

Terlihat banyak ruang kosong pada bukunya, seperti tidak memanfaatkan ruang dengan maksimal

## 3. *Opportunity*

Masih sedikit buku mengenai makanan yang terdapat porsi gizinya

## 4. *Threat*

Teknologi yang semakin canggih membuat orang mengakses resep ataupun panduan memasak di internet

### 3.1.3.4. **Kesimpulan Studi Eksisting**

Dari hasil studi eksisting yang penulis lakukan, didapatkan bahwa buku yang akan dibuat berbahan *art paper* untuk isi dan art karton untuk sampul. Warna yang digunakan juga *full colour*. Buku akan dijual dengan kisaran harga Rp 50.000,00 - Rp 80.000,00. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan SWOT sebagai berikut:

#### 1. *Strenght*

- a. Buku panduan ini mengajarkan orang tua menghias makanan tanpa menggunakan cetakkan sehingga tidak perlu membeli cetakkan terlebih dahulu
- b. *Full colour*
- c. Dominasi foto sehingga lebih mudah untuk dimengerti

## 2. *Weakness*

Buku tidak mengajarkan cara memasak karena berfokus pada mendekor saja

## 3. *Opportunity*

Masih sedikit buku mengenai makanan yang di dominasi foto.

## 4. *Threat*

Teknologi yang semakin canggih membuat orang malas membeli buku

### **3.2. Metodologi Perancangan**

Terdapat metodologi perancangan yang diperlukan dalam merancang sebuah karya, dalam hal ini buku.

#### **3.2.1 Perancangan Desain di dalam Buku**

Menurut Salisbury, M. (2004, hlm. 76-88), terdapat beberapa langkah dalam merancang sebuah buku, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Konsep dan Ide

Pada tahap ini dilakukan *mindmapping*, *brainstorming*, serta penarikan kesimpulan suatu konsep. Dengan membuat *moodboard* dari *brainstorming* yang telah dibuat juga dapat membuat desain terarah dan tidak meluas kemana-mana.

## 2. Bentuk

Pada tahap ini mulai melakukan sketsa dari konsep yang telah ada. Selain itu ditentukan juga bentuk dan jenis buku yang akan dibuat dan berapa halaman buku yang akan dibuat.

## 3. Storyboard

Setelah terdapat gambaran seperti apa bukunya, mulai memasukkannya kedalam storyboard (berupa kateren) agar mengetahui susunan halaman yang akan dibuat dengan jelas.

## 4. Desain

Setelah *storyboard* dan kateren selesai dibuat, selanjutnya masuk kedalam tahap desain. Konten yang telah ditentukan, dimasukkan secara digital beserta desain yang menyesuaikan dengan konsep.

## 5. Membuat *Dummy* Buku

Setelah kateren selesai, masuk ke dalam tahap pembuatan *dummy*. Dengan ukuran kecil atau tidak sebenarnya kateren yang telah di desain, selanjutnya dicetak. Sehingga setelah *dummy* selesai dicetak, dapat melihat dan mencari kesalahan lebih teliti dibanding digital.